

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan diri pada sektor pertanian, istilah ini biasa disebut dengan negara agraris. Terdapat beberapa faktor yang mendukung Indonesia menjadi negara agraris. Indonesia memiliki iklim tropis yang menyebabkan tanaman dapat tumbuh subur. Secara geografis Indonesia terletak pada posisi yang strategis karena berada diantara Benua Australia dan Benua Asia serta berada diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Selain itu banyaknya gunung api di Indonesia menyebabkan tanah subur karena material yang terkandung di gunung api tersebut sangat berkontribusi besar dalam kesuburan tanah yang merupakan media utama dalam budidaya pertanian (Permatasari, 2016).

Sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Selain sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, sektor pertanian dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dengan rata-rata terbesar dari subsektor tanaman pangan sebesar 360.648 miliar rupiah. Subsektor perkebunan menempati urutan kedua penyumbang Produk Domestik Bruto yaitu sebesar 382.954 miliar rupiah. Penyumbang Produk Domestik Bruto paling kecil yaitu dari subsektor kehutanan dan penebangan sebesar 75,701 miliar rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa subsektor

perkebunan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Data Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) dapat dilihat pada lampiran 1 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Diantara lima subsektor pertanian, perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Berbeda dengan lainnya, subsektor perkebunan kurang begitu diminati oleh masyarakat dikarenakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam membudidayakannya. Pemerintah mendirikan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) yang bertujuan untuk melakukan usaha di bidang agribisnis atau agro-industri untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat di subsektor perkebunan (Amang, 1996).

Subsektor perkebunan dibagi menjadi dua yaitu, perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar yaitu budidaya tanaman perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah (PTPN) maupun perusahaan swasta dalam skala besar. Sasaran pemasaran dari perkebunan besar bersifat makro yaitu dengan ekspor ke negara lain. Komoditi utama yang diproduksi oleh perusahaan adalah komoditi yang dibutuhkan oleh negarakan seperti kelapa sawit, tebu, tembakau, karet dan lain sebagainya. Perkebunan rakyat yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat dan kebun yang ditanami kebanyakan kebun milik rakyat itu sendiri atau kebun pribadi, dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya dan yang ditanam dalam jangka waktu lama seperti karet dan sawit yang hasilnya untuk dijual. Perkebunan

rakyat bisa bermitra dengan perusahaan besar untuk memudahkan dalam proses pemasaran (Permatasari, 2016).

Subsektor perkebunan kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan tanaman pangan karena bukan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat, sebagian besar hasil produksi perkebunan membutuhkan pengolahan tambahan supaya dapat dikonsumsi. Misalnya kelapa sawit yang diolah terlebih dahulu menjadi minyak agar dapat dikonsumsi. Kebutuhan masyarakat perkapita akan hasil perkebunan relatif kecil. Contoh rata-rata kebutuhan kelapa per unit dalam satu minggu hanya sebanyak 0,126 butir. Produk pertanian yang paling besar dikonsumsi yaitu beras/beras ketan sebesar 1,631 kg/minggu pada tahun 2015 dan 1,668 kg/minggu pada tahun 2016. Konsumsi rata-rata produk perkebunan relatif rendah karena dibutuhkan dalam skala kecil. Sebagai contoh konsumsi minyak kelapa/goreng rata-rata sebesar 0,223 liter/unit/minggu pada tahun 2015 dan 0,23 liter/unit/minggu pada tahun 2016. Rendahnya konsumsi hasil produksi perkebunan menjadi salah satu faktor kurang diminatinya subsektor perkebunan oleh masyarakat. Data kebutuhan konsumsi produk pertanian perkapita dalam satu minggu dapat dilihat pada lampiran 2 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Beberapa komoditi perkebunan kurang diminati oleh masyarakat seperti teh, panili, jarak kepyar dan nilam. Komoditi tersebut jarang dibudidayakan oleh masyarakat karena membutuhkan kondisi geografi khusus dalam membudidayakannya. Sebagai contoh teh yang hanya dapat dibudidayakan pada dataran tinggi. Tetapi terdapat beberapa komoditi perkebunan yang begitu diminati oleh masyarakat untuk dibudidayakan. Hal tersebut didukung karena

dalam budidaya dan pemasarannya mudah untuk dilakukan. Seperti kelapa sawit yang merupakan komoditi perkebunan paling diminati oleh masyarakat di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi. Faktor yang menyebabkan minat tinggi pada kelapa sawit yaitu harga jual yang tinggi dan mudah dibudidayakan. Kelapa merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman kelapa telah dikenal dan diminati sejak zaman dahulu, dibuktikan dengan nama Indonesia yang dulu dikenal dengan arti gula kelapa. Kelapa merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan semua bagiannya, mulai dari akar, batang, buah dan daunnya. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan maupun untuk keperluan lainnya (non pangan). Tanaman kelapa dijuluki sebagai *The Tree of Life* yang berarti pohon kehidupan. Karena sifat serbaguna ini kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan diminati oleh masyarakat. Indonesia merupakan negara tropis yang merupakan syarat tumbuh akan tanaman kelapa. Letak geografi ini yang menjadi faktor banyaknya tanaman kelapa yang dibudidayakan di Indonesia. Selain Indonesia, kelapa juga banyak ditemui di negara tropis lainnya seperti negara-negara Asia Tenggara, Madagaskar dan Hawaii. Menurut *Asean and Pacific Coconut Community* (APCC), Indonesia merupakan negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan jumlah produksi pada tahun 2001 mencapai 3 juta ton setara dengan kopra. Pesaing utamanya adalah Filipina dan India dengan produksi masing-masing sebesar 2,8 juta ton dan 1,8 juta ton pada tahun yang sama. Sebagian besar ekspor (>90%) kelapa di Indonesia diekspor ke negara-negara Asia diantaranya Cina dan Malaysia. Sedangkan Negara Eropa yang mengimpor

kelapa dari Indonesia diantaranya Belanda dan Rusia. Dari tahun ke tahun ekspor kelapa Indonesia terus mengalami peningkatan (Jumiati dkk, 2013).

Kondisi kelapa pada tahun 2001 bertolak belakang dengan kondisi kelapa dua tahun terakhir. Produksi dan luas areal tanaman kelapa mengalami penurunan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut yang pertama yaitu menurunnya daya saing tanaman kelapa dibandingkan dengan tanaman pangan. Kedua, menurunnya minat masyarakat akan tanaman kelapa. Ketiga, kurang efisiennya proses pemasaran kelapa. Selain komoditi kelapa dan perkebunan lainnya, beberapa komoditi pangan, perkebunan juga mengalami proses pemasaran yang tidak efisien. Banyaknya lembaga pemasaran menyebabkan rantai pemasaran semakin panjang. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat maka semakin tinggi selisih harga yang diterima produsen. Kondisi tersebut akan sangat merugikan bagi petani (produsen) dan konsumen tingkat akhir. Kondisi tersebut juga menyebabkan petani lebih meminati menanam komoditi perkebunan dengan sistem kemitraan. faktor-faktor tersebut saling berkaitan menyebabkan menurunnya tingkat produksi dan luas areal kelapa. Produksi kelapa dan luas areal tertinggi yaitu pada Provinsi Riau, Sulawesi Utara dan Jawa Timur. Produksi kelapa di Provinsi Riau yaitu 419,6 ton dan 417,5 ton pada tahun 2015-2016 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -0,0001%. Produksi kelapa Provinsi Sulawesi Utara yaitu 270 ton dan 268 ton dengan tingkat pertumbuhan -0,004%. Produksi kelapa Provinsi Jawa Timur yaitu 259,5 ton dan 255,6 ton dengan tingkat pertumbuhan -0,015, sedangkan luas areal sebesar 286,4 ribu ha dan 286,7 ribu ha. Berbeda dengan Riau dan Sulawesi Utara, tingkat

pertumbuhan luas areal tanaman kelapa di Jawa Timur surplus yaitu 0,001%. Data produksi dan luas areal kelapa setiap provinsi di Indonesia dapat dilihat pada lampiran 3 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang ada di Jawa Timur yang sebagian besar mata pencaharian masyarakat dan pendapatan sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2018) total produk domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 17.831,93 miliar rupiah pada tahun 2014-2017. Minat masyarakat Jember terhadap budidaya komoditi kelapa sangat tinggi, dibuktikan Kabupaten Jember masuk ke dalam 10 kabupaten di Jawa Timur dengan produksi dan luas areal tanaman kelapa terbesar. Tanaman kelapa sangat familiar bagi masyarakat Jember. Mayoritas daerah Kabupaten Jember berupa pedesaan dan dengan lahan yang masih luas sehingga kelapa menjadi salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember menempati urutan ke 8 dengan luas areal dan produksi kelapa terbesar. Kabupaten Sumenep menempati urutan pertama dengan luas areal 51.222 ha dan 51.171 ha serta produksi sebesar 50.230 ton dan 42.952 ton, kemudian setelahnya yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Malang. Luas areal tanaman kelapa di Kabupaten Jember sendiri yaitu 12.918 ha dan 13.795 ha. Sedangkan produksinya yaitu 11.845 ton dan 13.795 ton. Luas areal dan produksi tanaman kelapa di Kabupaten Jember mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan dengan kabupaten yang lain sebesar 0,068% dan 0,165%. Data luas

areal dan produksi tanaman kelapa Kabupaten Jember dapat dilihat pada lampiran 4 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan yang terdiri dari daerah dataran rendah, dataran tinggi dan pesisir pantai. Dari semua kecamatan di Kabupaten Jember, Kecamatan Wuluhan merupakan daerah dengan luas areal dan produksi kelapa terbesar. Kecamatan Wuluhan tergolong kedalam daerah pedesaan berupa pesisir pantai dengan luas 88,99 Km<sup>2</sup> dan dengan ketinggian rata-rata 12,43 m di atas permukaan laut. Kondisi geografis tersebut menyebabkan produksi kelapa di Kecamatan Wuluhan sangat tinggi. Berikut data produksi, luas areal dan produktivitas tanaman kelapa disajikan pada lampiran 5 (BPS Kabupaten Jember, 2017).

Kesejahteraan petani kelapa dapat tercapai apabila keuntungan tinggi, namun selain faktor tersebut, pemasaran juga merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia usahatani. Pemasaran merupakan salah satu sub sistem dalam usahatani yang berfungsi untuk mendistribusikan hasil produksi dari petani hingga sampai ke konsumen. Setiap usahatani tidak akan memperoleh profil yang maksimal apabila sistem pemasarannya tidak berjalan dengan baik, Selain itu pemasaran juga berperan penting untuk memenuhi permintaan pasar dan juga untuk melangsungkan usahatani selanjutnya. Pemasaran dikatakan efektif dan efisien apabila alur pemasaran hanya melibatkan beberapa pihak, dengan kata lain semakin pendek alur pemasaran maka semakin efektif dan efisien pemasaran yang dilakukan, Alur pemasaran yang pendek akan menguntungkan bagi petani maupun konsumen karna dapat mengurangi kesenjangan harga, Pemerintah telah

menciptakan pasar yang bertujuan untuk memperpendek alur pemasaran, Namun beberapa kendala yang terjadi yaitu sifat maupun kebiasaan petani dalam pemasaran masih bersifat pragmatis, Petani cenderung memasarkan hasil produksi usahatani kepada pedagang atau tengkulak yang mendatangnya secara langsung dilapang, Pemerintah kurang melakukan turba ke tingkatan *grassroot*, sehingga ini juga menyebabkan informasi pasar yang dibuat oleh pemerintah belum diterima secara sepenuhnya oleh petani, Permasalahan muncul bagi petani kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember yaitu harga yang ditawarkan oleh pedagang kepada petani cenderung rendah, Berbeda dengan harga yang ditawarkan kepada konsumen yang cenderung tinggi, Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem pemasaran yang diikuti oleh petani melibatkan banyak pihak di dalamnya, Dampak untuk selanjutnya yaitu kesenjangan yang tinggi di tingkat petani dengan tingkat konsumen, Kesenjangan harga yang tinggi juga akan berdampak pada rendahnya keuntungan yang diperoleh oleh petani, Permasalahan petani kelapa di Kecamatan Wuluhan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai analisis pemasaran buah kelapa di daerah tersebut, Sehingga kedepannya akan diperoleh solusi bagi petani kelapa di Kecamatan Wuluhan mengenai alur pemasaran seperti apa yang dapat memaksimalkan keuntungan (Kinanthi, 2018).



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa keuntungan petani kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?
2. Apakah saluran pemasaran buah kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember efisien?
3. Berapa besar elastisitas transmisi harga buah kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur keuntungan petani kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi apakah pemasaran buah kelapa pada setiap saluran pemasaran di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember sudah efisien.
3. Untuk mengukur elastisitas transmisi harga kelapa di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dalam penerapan ilmu akademik, serta dapat menambah wawasan dan akademik,

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan perumusan kebijakan pemasaran buah kelapa tingkat lokal maupun nasional,
3. Bagi petani, penelitian ini sebagai informasi guna menerapkan sistem pemasaran yang efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan keuntungan,
4. Bagi peneliti lainnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

